

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu akan mengalami tahapan perkembangan yang unik, dimulai sejak ia lahir hingga akhir hayat. Proses ini menjadi fokus penting dalam kajian psikologi perkembangan karena pada setiap tahap perkembangan, manusia menghadapi tugas-tugas yang harus diselesaikan untuk mencapai kematangan pribadi. Tugas-tugas perkembangan itu dimulai dari masa kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Tahapan perkembangan ini harus dilalui agar kehidupan individu tersebut tidak mengalami permasalahan. Khususnya bagi individu pada tahap perkembangan dewasa awal karena tahap ini adalah masa puncak perkembangan bagi setiap individu (Latifah et. al., 2023).

Dewasa awal merupakan istilah bagi seseorang yang sedang menjalani masa transisi dari remaja menuju dewasa. Rentang usia dewasa awal dimulai dari 18 tahun sampai 40 tahun (Hurlock, 1996). Menurut Santrock (2011) masa dewasa awal ini dimulai dari usia 18 tahun hingga 25 tahun. Masa transisi dari remaja ke dewasa melibatkan berbagai perubahan yang saling berkaitan.

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2011), masa dewasa awal identik dengan tahapan psikososial *intimacy vs isolation*, di mana individu dihadapkan pada tugas perkembangan untuk membangun kedekatan emosional dengan orang lain tanpa kehilangan identitas dirinya. Kegagalan dalam menghadapi tahap ini dapat berujung pada rasa kesepian dan perasaan terisolasi. Oleh karena itu, masa dewasa awal menjadi periode yang krusial dalam pembentukan identitas dewasa dan kestabilan emosional.

Menurut Hurlock (1996), dewasa awal adalah masa di mana individu mengalami banyak transisi penting, termasuk dalam aspek sosial, emosional, dan ekonomi. Salah satu tugas utama yang dihadapi individu pada periode ini adalah

membangun hubungan romantis yang intim dengan lawan jenis yang dapat menjadi landasan untuk kehidupan pernikahan di masa depan.

Santrock (2011) menjelaskan bahwa pada tahap dewasa awal, pencapaian dalam hubungan intim menjadi salah satu indikator utama kematangan emosional dan kesiapan individu dalam menghadapi tanggung jawab lebih besar, seperti pernikahan dan keluarga. Hubungan romantis tidak hanya sekedar mencari pasangan hidup, tetapi juga bagian dari pencarian identitas diri dan pengembangan keterampilan interpersonal yang mendalam.

Hal ini sejalan dengan pandangan Havighurst (dalam Papalia & Feldman, 2012), yang menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan dewasa awal adalah menjalin hubungan romantis yang sehat dan stabil, yang nantinya akan mempengaruhi kehidupan sosial dan psikologis individu di masa depan. Sebagai individu yang telah memasuki usia dewasa, tanggung jawab yang diemban pun semakin besar. Mereka mulai melepaskan ketergantungan terhadap orang tua, baik secara ekonomi, sosial, maupun psikologis, dan berusaha menjadi pribadi yang lebih mandiri. Pada saat yang sama, individu dewasa awal berupaya menciptakan dan mempertahankan hubungan yang berkelanjutan dengan pasangan romantis, yang sering kali menjadi dasar untuk membangun kehidupan yang lebih stabil secara emosional dan sosial.

Hubungan dekat antara dua individu dalam konteks pacaran (*dating*) dipandang sebagai bentuk ketertarikan interpersonal yang lebih dalam dibandingkan dengan sekadar hubungan pertemanan, dan biasanya mengarah pada suatu bentuk komitmen emosional. *Dating* sendiri merupakan bentuk relasi yang berkembang antara laki-laki dan perempuan, yang sering kali menjadi tahap awal sebelum menuju hubungan yang lebih serius. Ketertarikan terhadap lawan jenis serta keinginan untuk menjalin hubungan romantis umumnya mulai muncul pada masa pubertas, seiring dengan kematangan organ reproduksi pada remaja. Proses ini berkembang seiring bertambahnya usia, di mana hubungan pacaran sering kali berlangsung dari masa remaja hingga dewasa (Tandrianti & Darminto, 2018).

Bird & Melville (1994) menyatakan bahwa *dating* merupakan pertemuan antara dua individu yang secara khusus diarahkan untuk menjalin komitmen. Hubungan pacaran yang bertujuan menuju jenjang pernikahan umumnya terjadi pada individu yang berada dalam rentang usia 18 hingga 25 tahun, yakni pada tahap perkembangan dewasa awal. Dalam menjalin hubungan pacaran, individu dihadapkan pada tuntutan untuk dapat menyesuaikan diri, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap pasangannya (Ariestina, 2009). Ketidakmampuan pasangan dalam mengungkapkan perbedaan pendapat atau harapan secara terbuka dan sehat seringkali menjadi pemicu munculnya konflik dalam hubungan. Konflik yang tidak terselesaikan dengan baik dapat berkembang menjadi perilaku kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) (Florsheim, 2003; Rusyidi & Hidayat, 2020). *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) mendefinisikan kekerasan dalam pacaran sebagai bentuk kekerasan yang terjadi dalam hubungan intim antara dua individu yang sedang menjalin relasi romantis, yang dapat berupa kekerasan fisik, emosional, maupun seksual.

Dalam suatu hubungan romantis, sering kali terjadi dinamika. Salah satu hal yang sangat mungkin terjadi adalah kekerasan dalam hubungan tersebut. Murray (2007) menjelaskan bahwa *dating violence* merupakan pengalaman menyakitkan yang dialami oleh individu dan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, psikologis, dan seksual. Kekerasan fisik yang dialami oleh individu didefinisikan sebagai tindakan menyakitkan dan mengancam keselamatan, seperti dipukul, didorong, ditendang, atau digigit, yang dapat meninggalkan luka fisik maupun trauma psikologis (Shorey, et. al., 2011). Terdapat juga aspek kekerasan psikologis yang merupakan salah satu bentuk kekerasan dalam hubungan pacaran. Dalam konteks ini, kekerasan psikologis diartikan sebagai bentuk kekerasan yang dapat menghancurkan kondisi emosional secara perlahan, meskipun tidak selalu tampak secara fisik. Individu yang mengalami kekerasan psikologis akan merasa takut, malu, terintimidasi, dan tidak berdaya akibat tindakan pasangan yang merendahkan atau mengendalikan. Kekerasan ini sering kali muncul dalam bentuk ancaman verbal, penghinaan, pembatasan kebebasan,

serta perlakuan tidak adil dan merendahkan, yang membuat korban merasa kehilangan kontrol atas dirinya sendiri (Foshee, Linder, MacDougall, & Bangdiwala, 2001). Selain itu, terdapat kekerasan seksual yang dapat diartikan sebagai pengalaman yang sangat melukai secara fisik maupun emosional, karena melibatkan tindakan seksual yang dilakukan tanpa adanya persetujuan. Individu akan merasa bingung, tertekan, dan tidak berdaya ketika pasangan memaksa, menekan, atau memanipulasi untuk melakukan aktivitas seksual yang tidak diinginkan. Bentuk kekerasan ini dapat berupa pelecehan seksual, pemaksaan hubungan seksual, maupun tekanan emosional yang membuat korban merasa harus menurut demi mempertahankan hubungan (Kaukinen, 2014).

Terjadinya *dating violence* dapat menyebabkan dampak secara fisik dan psikologis pada korban. Dampak fisik meliputi luka dan cedera fisik seperti memar (Straus et al., 1996). Dampak psikologis meliputi rendahnya harga diri, gangguan kecemasan (Kaukinen, Buchanan & Gover, 2015), depresi, dan gangguan stres pasca trauma (PTSD) (Lee, Pomeroy & Bohman, 2007).

Menurut laporan tahunan yang diterbitkan oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) pada tahun 2023, terjadi sedikit peningkatan dalam jumlah laporan kasus kekerasan terhadap perempuan, dengan total 4.374 pengaduan. Jumlah ini menunjukkan peningkatan tiga kasus dibandingkan tahun sebelumnya yang mencatat 4.371 laporan. Kasus terbanyak dicatatkan berada di Pulau Jawa. Berdasarkan pada bentuk kekerasan, data Komnas Perempuan dan data pelaporan kasus dari mitra CATAHU 2024 yang paling banyak dilaporkan adalah kekerasan seksual (26,94%), kekerasan psikis (26,94%), kekerasan fisik (26,78%) dan kekerasan ekonomi (9,84%). Pada tahun 2024, jumlah kasus kekerasan dalam pacaran yang terdata di Komnas Perempuan sebanyak 407 kasus. Berdasarkan usia menunjukkan bahwa jumlah korban terbesar ada di rentang usia 18 hingga 24 tahun. Dilaporkan pula terdapat 95 kasus kekerasan berbasis gender yang terjadi. Berdasarkan lokasi kejadian saat kasus dilaporkan ke Komnas Perempuan, Provinsi DKI Jakarta masih menempati posisi jumlah kasus tertinggi, seperti pada tahun 2023, yaitu sebanyak 23 kasus.

Kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) dapat dialami oleh siapa saja tanpa memandang gender, namun perempuan lebih sering menjadi korban karena adanya anggapan bahwa laki-laki memiliki posisi atau kuasa yang lebih dominan dalam suatu hubungan (Hulu & Faolihat, 2022). Hal tersebut ini sejalan dengan pendapat Coomarasary (2000; dalam Prameswari & Nurchayati, 2021) yang menyatakan bahwa perempuan lebih sering menjadi korban *dating violence*. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu pandangan terhadap perempuan sebagai objek seksual, perbedaan posisi antara laki-laki dan perempuan, adanya ketimpangan kekuasaan yang menganggap perempuan sebagai pihak yang lemah, serta pandangan sosial yang menempatkan perempuan sebagai milik laki-laki dan bergantung padanya sebagai pelindung.

Dating violence seringkali dianggap sebagai suatu hal yang wajar dan dianggap sebagai bagian dari resiko dalam menjalani hubungan romantis. Hal ini membuat banyak korban memilih untuk tetap bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan. Tanpa disadari, kekerasan tersebut dapat berkembang menjadi sebuah siklus yang terus berulang dan membawa dampak negatif yang bagi korban, termasuk kerusakan psikologis dan masa depan yang terancam (Tisyara & Valentina, 2024).

Kurangnya kemampuan untuk bersikap asertif dapat menjadi salah satu faktor yang membuat seseorang rentan mengalami *dating violence* (Alberti & Emmons, 2008). Asertivitas merupakan kemampuan individu untuk menyampaikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain secara jujur dan terbuka, namun tetap menghargai hak serta perasaan orang lain. Kemampuan untuk bersikap asertif memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran. Kesadaran dari kedua belah pihak bahwa cinta tidak seharusnya diekspresikan melalui tindakan yang menyakiti menjadi kunci utama dalam membangun hubungan yang sehat (Rusyidi & Hidayat, 2020).

Sejak awal, pasangan idealnya membentuk hubungan yang positif dengan cara berkomunikasi secara terbuka mengenai harapan masa depan, saling

memahami, serta menghargai batasan dan hak atas tubuh masing-masing (Collins & Sroufe, 1999). Penting bagi setiap individu untuk menghindari perilaku yang menyakiti, bahkan jika hal tersebut berasal dari pasangan sendiri. Apabila terjadi kekerasan, individu diharapkan memiliki keberanian untuk menolaknya dengan menyampaikan alasan yang logis dan dapat diterima (Walker, 1977). Selain itu, seseorang juga tidak perlu merasa berkewajiban untuk selalu menyenangkan pasangan jika hal itu bertentangan dengan keinginannya sendiri (Alberti & Emmons, 2008). Sikap ini mencerminkan perilaku asertif, yang menjadi bagian penting dalam membangun hubungan yang sehat dan setara.

Individu yang mampu merespon sikap agresif pasangannya dengan cara asertif cenderung memiliki resiko yang lebih rendah untuk mengalami kontrol dan dominasi dalam hubungan. Sebaliknya, ketika individu tidak mampu memberikan respon atau umpan balik terhadap perilaku kasar dari pasangannya, hal tersebut menunjukkan tingkat asertivitas yang rendah (Shorey, et. al., 2011). Kurangnya respon ini dapat memperkuat pola kekerasan yang dilakukan oleh pelaku, karena dianggap sebagai bentuk penerimaan. Akibatnya, individu cenderung terus mengalah dan berpotensi menjadi sasaran kekerasan dalam hubungan tersebut (Walker, 1977).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian mengenai sikap asertif dan *dating violence*, menunjukkan hubungan yang negatif antara kedua variabel, yaitu semakin tinggi sikap asertif yang dimiliki individu maka semakin rendah (Pratita & Herdiana, 2022). Temuan ini juga diperkuat oleh studi kualitatif yang dilakukan oleh Syafira (2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang secara konsisten menunjukkan perilaku asertif cenderung akan mendorong hubungan menjadi lebih positif. Hal ini disebabkan oleh kemampuan yang dimiliki individu dalam menyampaikan perasaan serta harapan secara terbuka kepada pasangannya. Sebaliknya, individu yang kurang menunjukkan perilaku asertif cenderung akan terjebak dalam pola kekerasan yang berulang, karena tidak mampu mengungkapkan ketidaknyamanan atau keberatannya terhadap perilaku pasangan secara jujur.

Selain sikap asertif, kepuasan dalam hubungan romantis juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *dating violence* (O'Keeffe, 2005). Kepuasan dalam hubungan merupakan salah satu indikator penting yang dapat digunakan oleh pasangan untuk menilai dan merefleksikan kualitas hubungan yang sedang jalani. Beberapa faktor dapat mempengaruhi tingkat kepuasan dalam hubungan, di antaranya adalah cara individu berinteraksi dengan pasangannya, persepsi terhadap pasangan dan hubungan yang dijalani, serta kemampuan individu dalam mengungkapkan dan mengekspresikan emosinya secara efektif kepada pasangannya (Fincham et. al., 2018).

Kemampuan untuk menjalin interaksi yang positif, memandang pasangan secara sehat, dan mengekspresikan emosi dengan jujur sangat berpengaruh terhadap rasa aman dalam hubungan. Namun, dalam hubungan yang disertai kekerasan, korban sering kali mengalami ketidakseimbangan dalam aspek-aspek tersebut (Gottman, 2018). Ketika kebutuhan emosional tidak terpenuhi dan hubungan terasa tidak aman, hal ini dapat memperburuk kualitas hubungan dan memperkuat dinamika kekerasan yang terjadi. Dalam konteks ini, rasa tidak puas yang dialami korban bukan hanya mencerminkan kekecewaan, tetapi juga menjadi sinyal ketidaksehatan relasi yang dijalani (Baumeister & Leary, 2017). Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana kepuasan dalam hubungan romantis dimaknai oleh individu yang mengalami *dating violence*, karena persepsi terhadap hubungan yang tetap dianggap memuaskan, meskipun mengandung kekerasan, dapat membuat korban bertahan dalam relasi yang merugikan. Hal ini relevan pada individu usia dewasa awal, yang sedang dalam proses membangun dasar hubungan romantis jangka panjang, namun rentan terhadap dinamika relasi yang tidak sehat.

Rendahnya kepuasan dalam hubungan romantis dapat menjadi kondisi yang memperkuat kerentanan terhadap *dating violence*. Penelitian yang dilakukan oleh Kustanti dan Syafira (2017) menunjukkan bahwa korban yang merasa tidak dihargai, tidak terpenuhi secara emosional, atau mengalami hubungan yang tidak seimbang, cenderung lebih mudah terjebak dalam dinamika kekerasan.

Ketidakpuasan ini tidak hanya mencerminkan kekecewaan, tetapi juga memperlihatkan ketidakamanan dan tekanan psikologis yang dialami korban dalam hubungan tersebut. Hal tersebut didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Tunisa dan Damaiyanti (2021) yang mengungkapkan bahwa kepuasan dalam hubungan romantis memiliki hubungan yang signifikan dengan *dating violence*, di mana korban yang merasa tidak puas lebih mungkin mengalami kekerasan dari pasangannya. Dengan demikian, rasa tidak puas yang dirasakan korban bisa menjadi sinyal penting dari hubungan yang tidak sehat dan berpotensi membahayakan secara emosional maupun fisik.

Meskipun penelitian mengenai *dating violence* telah banyak dilakukan dengan menyoroti berbagai faktor individual dan relasional, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung mengkaji variabel sikap asertif dan kepuasan dalam hubungan romantis secara terpisah. Belum banyak ditemukan penelitian yang mengintegrasikan kedua variabel tersebut secara simultan dalam satu model penelitian. Padahal, kedua faktor ini berpotensi memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dalam menjelaskan perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai sikap asertif dan kepuasan dalam hubungan romantis dengan perilaku *dating violence* pada dewasa awal di Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Tingginya tingkat *dating violence* yang dialami oleh pasangan dewasa awal yang menjalani hubungan romantis pacaran di Jakarta.
2. Adanya kecenderungan kurang memiliki sikap asertif pada wanita dewasa awal yang berpacaran.
3. Adanya rasa ketidakpuasan dalam menjalani hubungan romantis sehingga menyebabkan terjadinya *dating violence*.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa pembatasan masalah agar cakupan penelitian yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, beberapa pembatasan masalah yang dimaksud, yaitu:

1. Penelitian ini hanya mengukur variabel sikap asertif dan kepuasan dalam hubungan romantis yang menyebabkan perilaku *dating violence*.
2. Karakteristik demografi pada penelitian ini hanya berfokus pada individu yang ada di tahap perkembangan dewasa awal dan berdomisili di Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh antara sikap asertif terhadap perilaku *dating violence*?
2. Apakah terdapat pengaruh antara kepuasan dalam hubungan romantis terhadap perilaku *dating violence*?
3. Apakah sikap asertif dan kepuasan dalam hubungan romantis secara bersama-sama mempengaruhi perilaku *dating violence*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara sikap asertif terhadap perilaku *dating violence*.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara kepuasan dalam hubungan romantis terhadap perilaku *dating violence*.
3. Untuk mengetahui pengaruh sikap asertif dan kepuasan dalam hubungan romantis secara bersama-sama terhadap perilaku *dating violence*.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini menyampaikan informasi dalam bidang keilmuan psikologi mengenai pengaruh antara sikap asertif dan kepuasan dalam hubungan romantis terhadap *dating violence*. Peneliti berharap penelitian ini bisa dijadikan pedoman bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terutamanya pada bidang psikologis sosial.

1.6.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan terhadap perilaku *dating violence* yang terjadi sehingga dapat mencegah, mengurangi, dan menghentikan perilaku *dating violence*.

